

# Pemertahanan Vitalitas Bahasa Daerah dalam Masyarakat Multietnis melalui Pendokumentasian Pemilihan Bahasa Siswa Sekolah Dasar di Kota Sorong Papua Barat Daya

Mohamad Rizal Taryono<sup>1</sup>, Redita Putri Intan Elfiti<sup>2</sup>, Yuliana Pakpahan<sup>3</sup>, Wulanda Tambunan<sup>4</sup>, Nur Afifa Alfina Ramadhani<sup>5</sup>, Rahmalia Khairunissa Kurnia<sup>6</sup>, Catur Navillah Puput Andhita K.<sup>7</sup>, Khoirul Nissa<sup>7</sup>, Abu Sofyan<sup>8</sup>, Kamaluddin<sup>9</sup>

<sup>1,8</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>2,3,4,5,6,7</sup>Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>9</sup>Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong

## Abstrak

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberagaman etnis, bahasa daerah, dan pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Metode yang digunakan adalah survei, kuesioner, dan wawancara pada responden yang terdiri atas siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 dari SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong. Simpulan kegiatan PkM ini adalah dari 33 etnis yang ditemukan BI menjadi pilihan paling tinggi sebagai B1. Pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga menunjukkan bahwa BI dan BC sebagai bahasa yang sering digunakan siswa SD di rumah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak sikap orang tua yang meskipun berasal dari berbagai etnis di seluruh Indonesia tetapi kurang peduli mengajarkan bahasa daerah etnisnya sendiri dan tidak mewariskannya kepada anak-anaknya sejak dini. Kegiatan PkM ini berkontribusi nyata terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah di Papua Barat Daya, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik berbahasa daerah yang mendukung keberlanjutan kekayaan budaya lokal. Upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan bahasa daerah, melainkan juga mempromosikan harmoni multietnis di masyarakat Kota Sorong yang multietnis*

**Kata kunci:** pemertahanan bahasa, vitalitas bahasa, multietnis

## Abstract

*This community service activity (PkM) aims to identify ethnic diversity, regional languages, and language selection patterns of elementary school students in the family domain in Sorong City, Southwest Papua. The methods used were surveys, questionnaires, and interviews with respondents consisting of 4th, 5th, and 6th grade elementary school students from SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, and SD Negeri 27 Sorong. The conclusion of this PkM activity is that out of 33 ethnicities found, BI is the highest choice as B1. The language selection pattern of elementary school students in the family domain shows that BI and BC are the languages that are often used by elementary school students at home. This phenomenon indicates that there are still many attitudes of parents who, despite coming from various ethnicities throughout Indonesia, are less concerned about teaching their own ethnic regional language and not passing it on to their children from an early age. This PkM activity contributes significantly to local language revitalization efforts in Southwest Papua, with a focus on increasing awareness and local language practices that support the sustainability of local cultural wealth. This effort is not only about maintaining local languages, but also promoting multiethnic harmony in the multiethnic society of Sorong City.*

**Keywords:** language preservation, language vitality, multiethnicity

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membangun identitas etnis, solidaritas kelompok, dan keberagaman budaya di Indonesia. Pada era globalisasi, bahasa daerah dihadapkan pada tantangan besar akibat dominasi bahasa nasional dan bahasa asing yang cenderung lebih banyak digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk ranah keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunidar (2023) bahwa penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga telah melemah daya hidupnya, cenderung menurun, dan menunjukkan kepunahan karena sebagian besar penuturnya menggunakan bahasa Indonesia dan beberapa diantaranya ada yang menggunakan bahasa asing. Berdasarkan data Ethnologue (2024), terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di Indonesia. Namun, terdapat 14

bahasa daerah di antaranya mengalami kepunahan karena tidak ada penutur bahasa tersebut. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena hilang atau berkurangnya bahasa daerah dapat mengancam keberagaman budaya lokal serta mengurangi kekayaan linguistik yang dimiliki oleh suatu daerah atau bangsa.

Eksistensi bahasa daerah makin melemah karena tergeser oleh bahasa nasional dan bahkan bahasa internasional (Zou, 2022). Fenomena pergeseran bahasa, khususnya bahasa daerah di Indonesia, juga sudah menjadi hal yang nyata. Banyak ranah yang sebelumnya menggunakan bahasa daerah kini telah digantikan oleh bahasa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Madeamin (2019) yang menyatakan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah mulai terlihat dengan jelas. Anak-Anak atau generasi muda umumnya menunjukkan sikap tidak peduli untuk mempelajari bahasa lokal mereka.

Permasalahan ini makin diperburuk oleh sikap orang tua yang kurang peduli dalam menjaga bahasa daerahnya dengan tidak mengajarkan atau mengomunikasikannya kepada anak-anak mereka dalam ranah keluarga (Gloriani, 2017). Alasan utama di balik kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak pernah lagi menunjukkan bahasa asli mereka kepada anak-anak mereka dan tidak pernah lagi menggunakannya secara efektif dalam suasana keluarga di berbagai bidang komunikasi (Aritonang, 2016). Sebuah bahasa dianggap terancam punah ketika anak-anak dalam suatu kelompok hanya bersikap pasif terhadap bahasa utama mereka. Mereka mungkin memahami bahasa tersebut, tetapi tidak mampu menggunakannya secara lancar dalam komunikasi sehari-hari (Firdaus, 2018).

Kota Sorong, yang terletak di Provinsi Papua Barat Daya, adalah salah satu kota dengan keragaman etnis yang kaya di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong (2024), meskipun memiliki luas wilayah terkecil, Kota Sorong merupakan wilayah terpadat di Provinsi Papua Barat Daya. Wilayah Kota Sorong mencakup 10 distrik dengan distrik Sorong yang memiliki luas wilayah terkecil (4%). Dalam pada itu, penduduk Kota Sorong terdiri atas berbagai suku dan budaya yang membawa serta bahasa daerah mereka masing-masing. Kelompok etnis utama di Sorong, antara lain, adalah suku-suku seperti Moi, Serui, dan berbagai etnis atau suku lainnya seperti Maybrat, Biak, Batak, Kei, Banda, Makassar, Bugis, Jawa, Ternate, Buton, Cia-Cia, Muna, Sunda, dsb. yang memiliki bahasa daerah masing-masing. Sebagai tempat tinggal bagi beragam etnis, vitalitas bahasa daerah dalam masyarakat ini terus diuji oleh praktik pemilihan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi penting karena bahasa merupakan warisan dan identitas budaya yang perlu dipertahankan.

Siswa sekolah dasar (SD) di Kota Sorong sering kali menghadapi situasi multibahasa, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pemilihan bahasa siswa SD dapat mencerminkan vitalitas bahasa daerah yang mereka warisi. Vitalitas bahasa daerah erat kaitannya dengan pemilihan bahasa siswa. Keberlangsungan bahasa daerah dalam suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh penggunaannya oleh generasi muda. Jika bahasa daerah jarang digunakan, terutama oleh anak-anak, ada risiko pergeseran bahasa yang dapat mengancam keberadaannya di masa depan. Di Kota Sorong, vitalitas bahasa daerah di kalangan siswa SD perlu diperhatikan, mengingat pentingnya peran bahasa dalam membangun identitas budaya sekaligus sebagai media komunikasi lintas generasi. Penelitian dan pengabdian dalam lingkup ini menjadi penting karena bertujuan untuk melihat sejauh mana bahasa daerah dipertahankan, digunakan, atau berpotensi tergeser oleh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan media pengajaran utama di sekolah.

Di sisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong sebagai badan yang memublikasikan beranekaragam jenis data dan informasi terpilih hanya menampilkan data-data yang bersifat materialistik atau terkait pembangunan dalam berbagai sektor, yakni data geografi dan iklim, pemerintahan, penduduk, ketenagakerjaan, penduduk, pendidikan, kesehatan, pertanian, dsb. (<https://sorongkota.bps.go.id/id>). Data BPS Kota Sorong tidak mencatat dan memublikasikan data yang bersifat etnik atau budaya. Padahal, Kota Sorong, Papua Barat Daya ini dikenal sebagai kota yang masyarakatnya multi-etnis sekaligus multibahasa. Dengan demikian, kegiatan pendokumentasian keberagaman etnis dan bahasa daerah ini perlu dilakukan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk  
1) Mengidentifikasi keberagaman etnis-etnis di Kota Sorong, Papua Barat Daya;

- 2) Mengidentifikasi keberagaman bahasa daerah di Kota Sorong, Papua Barat Daya; dan
- 3) Mengidentifikasi pola pemilihan bahasa siswa SD di Kota Sorong dalam berbagai konteks komunikasi.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan adanya kontribusi nyata terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah di Papua Barat Daya, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik berbahasa yang mendukung keberlanjutan kekayaan budaya lokal. Upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan bahasa daerah, melainkan juga mempromosikan harmoni multietnis di masyarakat Kota Sorong yang multietnis ini melalui penghargaan terhadap kebinekaan bahasa. Oleh karena itu, proyek pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pendokumentasian bahasa daerah di kalangan siswa SD. Pemilihan bahasa siswa SD dianggap strategis karena pada usia ini, mereka sedang dalam fase pembelajaran dan pembentukan identitas. Melalui program ini, diharapkan bahasa daerah dapat diajarkan, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi muda.

## 2. METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa SD di Kota Sorong. Mengingat daerah penelitian cukup luas dan siswa SD sebagai responden sangat banyak, yang menjadi sampel penelitian adalah siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 dari SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong. Adapun waktu penelitian dan pengabdian dimulai pada tanggal 28 November 2024 s.d. 3 Desember 2024.

Pengambilan ketiga SD tersebut sebagai sampel adalah karena siswa-siswi sebagai responden dari SD tersebut pada umumnya pendatang dari hampir beragam etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Sampel tersebut bukanlah siswa-siswi yang seragam yang berasal dari tanah Papua saja melainkan sarat dengan keberagaman etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, data kebahasaan yang didapatkan merupakan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode yang digunakan dalam pendokumentasian bahasa daerah pada masyarakat multietnis melalui pemilihan bahasa siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya, adalah metode survei, kuesioner, dan wawancara dengan beberapa tahapan yang sistematis dan relevan. Metode survei, kuesioner, dan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data keberagaman etnis, keberagaman dan vitalitas bahasa daerah, serta potret pola pemilihan bahasa siswa SD di Kota Sorong. Metode kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 56 siswa-siswi SD sebagai responden yang tersebar di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong. Berikut ini adalah tahapan-tahapan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini.

### 1) Survei dan Penjajakan Awal

- a) Melakukan survei awal di beberapa SD untuk mengidentifikasi bahasa daerah yang masih digunakan oleh siswa.
- b) Mengadakan diskusi dengan guru, ahli bahasa, dan tokoh masyarakat untuk memahami persepsi mereka tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah.

### 2) Desain Kuesioner

- a) Pertanyaan Demografis: Mengumpulkan informasi dasar seperti usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, penguasaan bahasa Ibu (B1) dan selainnya.
- b) Penggunaan Bahasa: Pertanyaan tentang seberapa sering bahasa daerah digunakan dalam percakapan sehari-hari, di sekolah, dan dalam kegiatan keluarga.

### 3) Pengumpulan Data

- a) Kuesioner didistribusikan kepada siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 dari SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong.
- b) Pengisian kuesioner didampingi oleh tim peneliti untuk memastikan data telah terisi dan memperoleh data yang lengkap dan akurat.

#### 4) Wawancara

- a) Wawancara dilakukan kepada siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 dari SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong selama proses pendampingan dalam pengisian kuesioner oleh tim peneliti.
- b) Catat setiap komentar tambahan yang diberikan oleh responden yang bisa memberikan wawasan lebih dalam tentang penggunaan bahasa daerah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan oleh dosen dan sejumlah mahasiswa. Kegiatan PkM ini dilakukan di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong. Mahasiswa berperan dalam proses penyediaan data dengan membimbing pengisian kuesioner dan melakukan wawancara kepada responden. Dosen membimbing mahasiswa selama proses pelaksanaan dan melakukan analisis data. Adapun proses pelaksanaan PkM ini dimulai pada tanggal 28 November 2024 s.d. 3 Desember 2024.



**Gambar 1** Pembimbingan Pengisian Kuesioner dan Wawancara di SD Negeri 2 Sorong

#### a. Keberagaman Etnis di Kota Sorong, Papua Barat Daya, Berdasarkan Daerah Asal Ibu dan Bapak siswa SD

Berdasarkan data yang diperoleh melalui analisis data pada kuesioner dari 56 responden siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD yang tersebar di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, ditemukan 33 etnis yang merupakan daerah asal Ibu dan Bapak mereka, yakni (1) Inanwatan, (2) Jayapura, (3) Buton, (4) Papua Barat, (5) Manado, (6) Timur, (7) Batak, (8) Bugis, (9) Ambon, (10) Jawa, (11) Nabire, (12) Sanger, (13) Nusalaut, (14) Kei, (15) Makassar, (16) Misol, (17) Fak-Fak, (18) Waropen, (19) Biak, (20) Palu, (21) Kupang, (22) Serui, (23) NTT (Nusa Tenggara Timur), (24) Banda Neira, (25) Raja Ampat, (26) Tidore, (27) Toraja, (28) Bone, (29) Ternate, (30) Sunda, (31) Rancaekek, (32) Palembang, dan (33) Aceh. Data ini menunjukkan keberagaman budaya dan bahasa yang sangat kaya di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Dalam kuesioner, beberapa etnis muncul lebih dari satu kali dalam berbagai kombinasi.

#### b. Keberagaman dan Vitalitas Bahasa Daerah Berdasarkan Penggunaan bahasa Ibu (B1) siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya

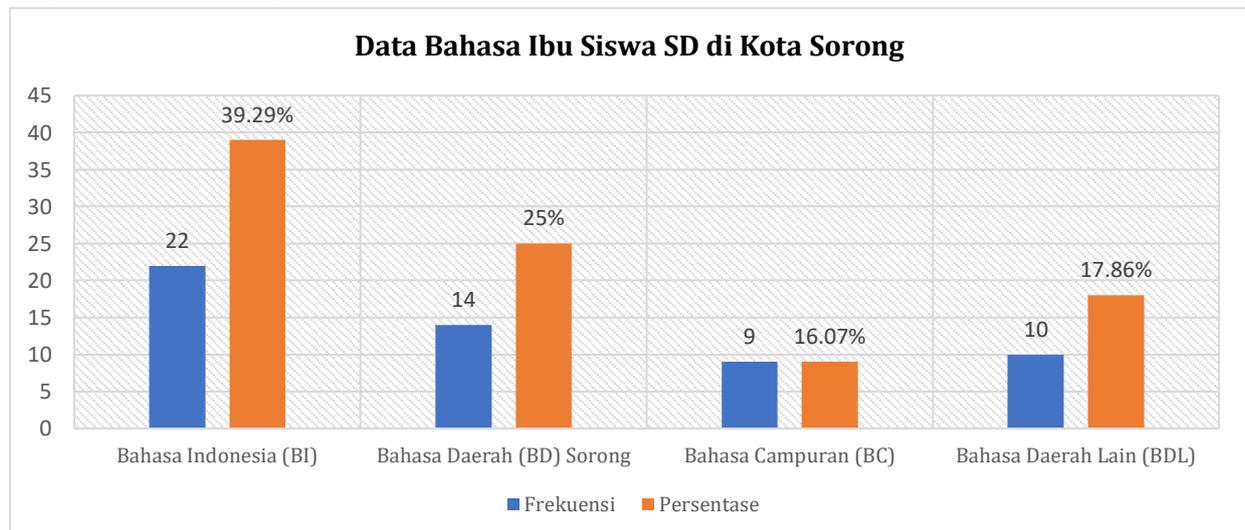
Selanjutnya, data kuesioner dari 56 responden siswa SD juga diklasifikasikan berdasarkan penggunaan bahasa Ibu (B1), yakni Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Daerah Sorong (BDS), Bahasa Campuran (BC), dan Bahasa Daerah Lain (selain BDS) (BDL). BDS adalah bahasa Indonesia dengan logat khas daerah Sorong atau dapat disebut bahasa Indonesia dialek Sorong. BDL adalah bahasa daerah selain BDS yang merupakan bahasa daerah asal dari siswa SD. BC adalah bahasa campuran antara BI dan BDL, BDL dan BDL, atau BDS dan BDL. Data B1 siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya tampak pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Penggunaan Bahasa Ibu (B1) Siswa SD di Kota Sorong

Bahasa	Frekuensi	Persentase %
Bahasa Indonesia (BI)	22	39.29
Bahasa Daerah Sorong (BDS)	14	25.00
Bahasa Campuran (BC)	9	16.07
Bahasa Daerah Lain (BDL)	10	17.86
Jumlah Responden	56	100.00

Pada **Tabel 1** digambarkan bahwa bahasa ibu (B1) responden yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 39.29%, yang menggunakan bahasa daerah Sorong (BDS) sebanyak 25%, yang menggunakan bahasa campuran (BC) sebanyak 16.7%, dan yang menggunakan bahasa daerah lain/bahasa asal mereka sebanyak 17.86%. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia sebagai B1 menjadi yang terbanyak digunakan oleh responden.

Apabila dipersentasekan B1 yang digunakan siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya, tergambar dalam **Bagan 1** berikut ini.

**Bagan 1.** Persentase B1 Siswa SD di di Kota Sorong, Papua Barat Daya

Pada **Bagan 1**, data menunjukkan bahwa B1 Siswa SD di di Kota Sorong, Papua Barat Daya yang terbanyak adalah BI dan yang terendah adalah BC disusul BDL. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak sikap orang tua yang walaupun berasal dari berbagai etnis di seluruh Indonesia tetapi kurang peduli menjaga bahasa daerahnya (BDL) dan tidak mewariskan bahasa daerah etnisnya sendiri kepada anak-anaknya.

### c. Pola Pemilihan Bahasa Siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya pada Ranah Keluarga Berdasarkan Interaksi dengan Orang Tua, Paman/Bibi, dan Lingkungan di Luar Rumah

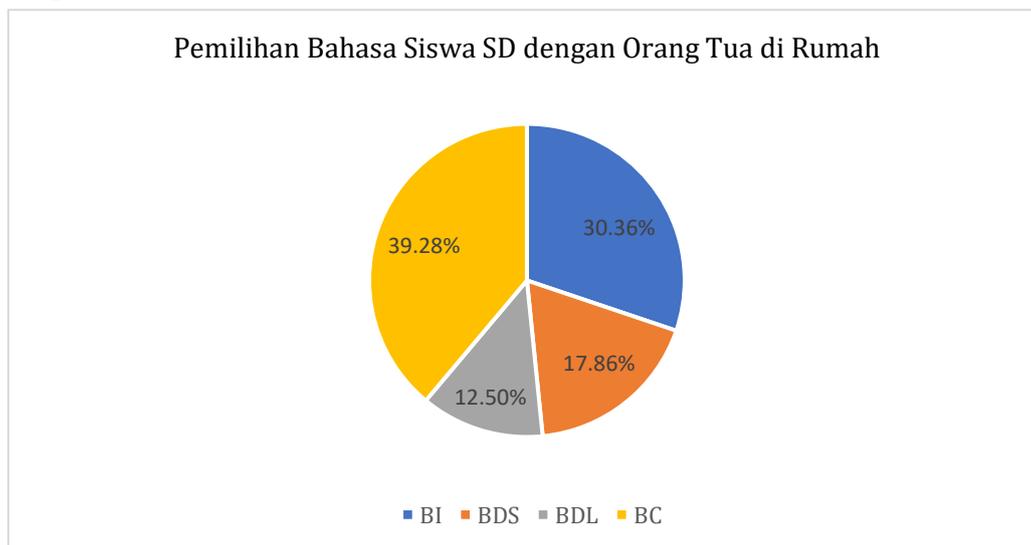
Berdasarkan analisis data pada kuesioner dari 56 responden siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD yang tersebar di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, ditemukan pola pemilihan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan hubungan dengan orang tua, dengan Paman/Bibi, dan dengan lingkungan di luar rumah. Pola tersebut tampak pada **Tabel 2** berikut ini.

**Tabel 2** Pemilihan Bahasa Siswa SD Ranah Keluarga

No.	Situasi Kebahasaan	Penggunaan Bahasa								Jumlah	
		BDS		BI		BDL		BC			
		frek	%	frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1.	Penggunaan bahasa sehari-hari di rumah dengan orang tua	10	17.86	17	30.36	7	12.50	22	39.28	56	100
2.	Penggunaan bahasa sehari-hari dengan Paman/Bibi	10	17.86	19	33.93	9	16.07	18	32.14	56	100
3.	Penggunaan bahasa sehari-hari ketika di luar rumah	12	21.43	24	42.86	6	10.71	14	25.00	56	100

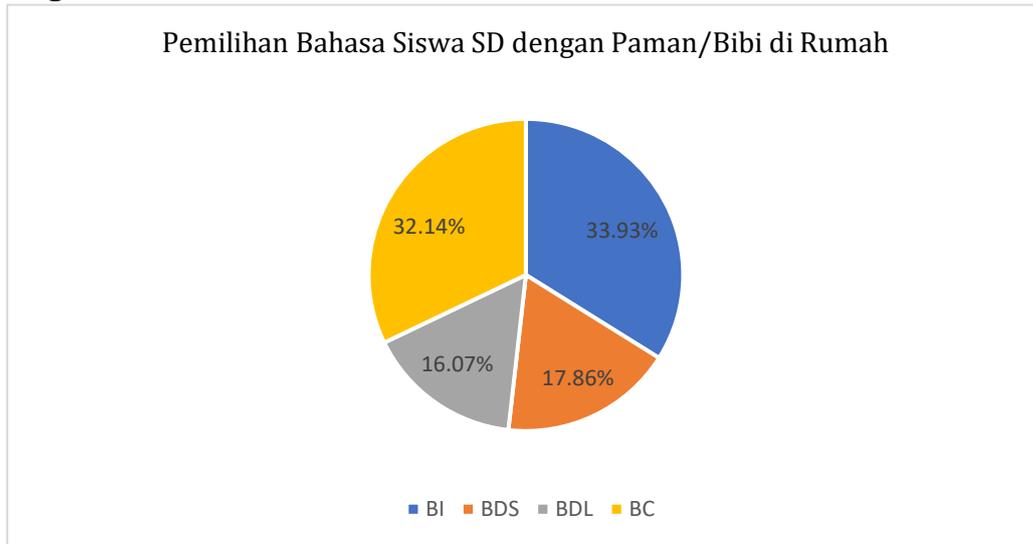
Pada Tabel 2 digambarkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD di rumah dengan orang tua sebanyak 17.86% yang memakai BDS, 30.36% yang memakai BI, 12.50% yang memakai BDL, dan 39.28% yang memakai BC. Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan Paman/Bibi adalah 17.8% yang memakai BDS, 33.93% yang memakai BI, 16.07% yang memakai BDL, dan 32.14% yang memakai BC. Sementara itu, bahasa yang digunakan sehari-hari ketika di luar rumah terdapat 21.43% yang memakai BDS, 42.86% yang memakai BI, 10.71% yang memakai BDL, dan 25.00% yang memakai BC.

Penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD di rumah dengan orang tua dipersentasekan dalam **Diagram 1** berikut ini.

**Diagram 1** Pemilihan Bahasa Siswa SD dengan Orang Tua dalam Ranah Keluarga

Pada **Diagram 1** data menunjukkan bahwa BC paling banyak digunakan siswa SD ketika berkomunikasi dengan orang tua, disusul dengan BI. Sementara itu, BDL menempati penggunaan terendah yakni hanya 12.50%. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya penanaman dan pewarisan sejak dini BDL sebagai B1 dalam ranah keluarga.

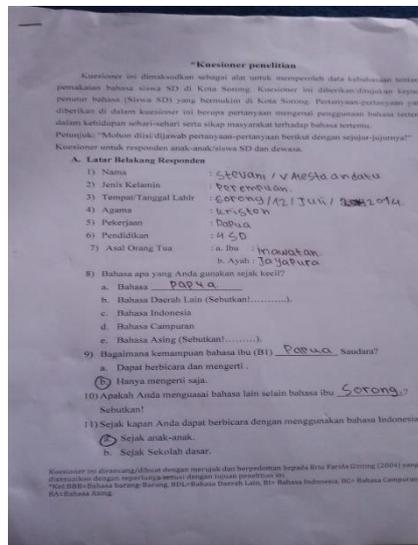
Penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD dengan Paman/Bibi di rumah dipersentasekan dalam **Diagram 2** berikut ini.



**Diagram 2** Pemilihan Bahasa Siswa SD dengan Paman/Bibi dalam Ranah Keluarga

Pada **Diagram 2** data menunjukkan bahwa BI paling banyak digunakan siswa SD ketika berkomunikasi dengan orang tua, disusul dengan BC. Sementara itu, BDL menempati penggunaan terendah yakni hanya 16.07%. Fenomena ini menunjukkan bahwa BDL sebagai bahasa asal mereka masih enggan digunakan siswa SD dalam ranah keluarga.

**d. Proses Pembimbingan Pengisian Kuesioner dan Wawancara sebagai Proses Penyediaan Data**



**Gambar 2** Isian Kuesioner Responden



**Gambar 3.** Pembimbingan Pengisian Kuesioner dan Wawancara di SD Muhammadiyah 1 Sorong



**Gambar 4** Pembimbingan Pengisian Kuesioner dan Wawancara di SD Negeri 27 Sorong

#### 4. SIMPULAN

Simpulan kegiatan PkM ini adalah dari 33 etnis yang ditemukan BI menjadi pilihan paling tinggi sebagai B1. Selain itu, pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga menunjukkan bahwa BI dan BC sebagai bahasa yang sering digunakan siswa SD di rumah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak sikap orang tua yang meskipun berasal dari berbagai etnis di seluruh Indonesia tetapi kurang peduli mengajarkan bahasa daerah etnisnya sendiri dan tidak mewariskannya kepada anak-anaknya sejak dini. Padahal, alasan utama di balik kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak pernah lagi menunjukkan bahasa asli mereka kepada anak-anak mereka dan tidak pernah lagi menggunakannya secara efektif dalam ranah keluarga di berbagai bidang komunikasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan segenap dewan guru SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, atas segala bantuan dan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap mahasiswa penulis yang menjadi tim penelitian, yakni Redita Putri Intan Elfiti, Yuliana Pakpahan, Wulanda Tambunan, Nur Afifa Alfina Ramadhani, Rahmalia Khairunissa Kurnia, Catur Navillah Puput Andhita K., dan Khoirul Nissa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. (2016). Kriteria vitalitas bahasa Talondo. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, 5 (1), 8-24. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.34>
- Firdaus, W. (2018). Tekanan kepunahan bahasa Suwawa: Analisis tingkat daya hidup bahasa. *Metalingua*, 16(2), 307-314. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.240>
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Madeamin. (2019). *Eksistensi Bahasa dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Sulawesi Selatan*. Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Yunidar. (2023). Struktur dan Pola Vitalitas Bahasa pada Mahasiswa Beretnis Kaili di Universitas Tadulako. *Aksara*. 35(1). 116—124. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1247.116--124>
- Zou, C. (2022). Inter-generational language shift and maintenance: language practice observed in Guangzhou Hakka families. *Asian Ethnicity*. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1762164>  
<https://sorongkota.bps.go.id/id>  
<https://www.ethnologue.com/country/ID/>